

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengangguran menjadi salah satu masalah serius yang dihadapi oleh negara ASEAN. Beberapa penelitian empiris dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut, terutama untuk mendapatkan faktor penentu pengangguran. Penelitian secara empiris dilakukan bertujuan untuk memberikan solusi kebijakan kepada pemerintah suatu negara (Schoeman dkk, 2008).

Pengangguran di ASEAN adalah tahap selama individu secara aktif mencari pekerjaan dan mempersiapkan diri secara mental untuk bekerja di semua tingkat upah yang sudah ada di pasar tenaga kerja. Individu perlu mempersiapkan diri karena memasuki pasar tenaga kerja penuh persaingan yang ketat. Hal ini karena dalam pasar tenaga kerja terjadi penawaran tenaga kerja lebih besar dibandingkan dengan permintaan tenaga kerja. Proses penerimaan tenaga kerja disebut perusahaan melalui beberapa tahap mulai administrasi sampai dengan interview, jika individu tersebut tidak memiliki mental yang kuat dan skill yang dibutuhkan perusahaan, maka akan susah untuk mendapatkan pekerjaan (Rodokanakis, 2012).

Menurut Mankiw (2006:158), pengangguran muncul karena dua sebab, yaitu:

1. Waktu individu mencari pekerjaan tidak sebentar, sebab individu akan mencari yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Pengangguran macam ini disebut dengan pengangguran friksional.
2. Pengangguran muncul karena adanya kekakuan upah. Kekakuan upah dalam pasar tenaga kerja disebabkan kebijakan upah minimum, daya tawar kolektif dari serikat pekerja serta upah efisiensi.

ASEAN memiliki pengangguran yang tinggi akan berdampak negatif pada perekonomian. Pengangguran yang tinggi akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi ASEAN buruk, serta dapat mencerminkan adanya penurunan kualitas taraf hidup penduduk dan menurunkan pemerataan pendapatan. Kondisi ini mengakibatkan kesejahteraan penduduk negara-negara ASEAN menurun.

Tabel 1.1.
Tingkat Pengangguran di ASEAN Tahun 2010-2018 (dalam persen)

negara	tahun								
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Brunei	6.66	6.72	6.9	7.03	6.97	7.76	8.56	9.32	9.22
Filipina	3.61	3.59	3.5	3.5	3.6	3.03	2.71	2.55	2.52
Indonesia	5.61	5.15	4.47	4.34	4.05	4.51	4.3	4.18	4.3
Kamboja	1.38	1.32	1.28	1.28	1.23	1.2	1.13	1.06	1.05
Laos	.71	.7	.69	.72	.7	.68	.65	.6	.61
Malaysia	3.25	3.05	3.04	3.11	2.88	3.1	3.44	3.41	3.36
Singapura	4.12	3.89	3.72	3.86	3.74	3.79	4.08	3.91	3.77
Thailand	1.62	2.66	3.58	.49	.58	.6	.69	.63	.67
Vietnam	1.11	1	1.03	1.25	1.26	1.86	1.85	1.89	1.89

Sumber: World Bank

Tabel 1.1 menunjukkan tingkat pengangguran negara di kawasan ASEAN berbeda. Pengangguran yang berbeda-beda di negara kawasan ASEAN memberikan arti bahwa penyerapan tenaga kerja yang berbeda juga. Tabel 1.1 memberikan informasi bahwa tahun 2010-2018, tingkat pengangguran tertinggi di ASEAN yaitu negara Brunei Darusalam. Kondisi ini disebabkan pertumbuhan lapangan kerja tidak cukup untuk mengurangi pengangguran, sebab pertumbuhan penduduk dan partisipasi angkatan kerja di negara Brunei Darusalam juga mengalami peningkatan (*World Bank, 2018*).

Tabel 1.1 juga menunjukkan perkembangan tingkat pengangguran di negara Indonesia. Tingkat pengangguran Indonesia tertinggi kedua setelah Brunei Darusalam. Kondisi pengangguran Indonesia terjadi akibat jumlah penduduk yang terlalu tinggi, program pembangunan untuk menyerap tenaga kerja kurang berjalan, dan pertumbuhan ekonomi masih relatif kecil (*World Bank, 2018*).

Periode 2010-2018 pada Tabel 1.1 bahwa Kamboja, Laos, dan Thailand memiliki tingkat pengangguran yang rendah. Tingkat pengangguran di negara tersebut rendah karena beberapa hal. Kebanyakan penduduk negara-negara tersebut hanya bekerja membantu keluarga di pertanian ataupun perdagangan. Kondisi ini menunjukkan bahwa sektor pertanian dan perdagangan sangat berkontribusi dalam penyerapan tenaga kerja di negara tersebut (*World Bank,*

2018). Faktor lain untuk Thailand, yaitu memiliki pengangguran rendah yaitu angka kelahiran rendah.

Sejumlah faktor dapat mempengaruhi tingkat pengangguran di ASEAN, yaitu inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan *foreign direct investment* (FDI). Inflasi dapat mempengaruhi pengangguran didasarkan pada teori Philips dan Edmund Phelps (Schoeman dkk, 2008). Pertumbuhan ekonomi dapat mempengaruhi pengangguran didasarkan pada Hukum Okun. FDI dapat mempengaruhi tingkat pengangguran didasarkan pada teori investasi.

Inflasi menjadi faktor pertama yang dapat mempengaruhi tingkat pengangguran. Menurut Parkin (2008:99), teori Philips menjelaskan bahwa inflasi yang rendah seringkali diikuti dengan pengangguran yang tinggi, begitu juga sebaliknya jika pengangguran yang rendah dapat dicapai dengan inflasi yang lebih tinggi. Berdasar pada teori Philips tahun 1929, maka dapat dikatakan bahwa inflasi dan pengangguran memiliki hubungan negatif. Artinya, peningkatan inflasi akan menurunkan pengangguran.

Pertumbuhan ekonomi juga menjadi variabel yang sangat penting untuk mempengaruhi pengangguran. Pertumbuhan ekonomi dan pengangguran memiliki hubungan yang erat karena penduduk yang bekerja berkontribusi dalam menghasilkan barang dan jasa, sedangkan pengangguran tidak memberikan kontribusi. Studi yang dilakukan oleh Okun mengindikasikan hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dengan pengangguran, sehingga semakin tinggi tingkat pengangguran, semakin rendah tingkat pertumbuhan ekonomi (Parkin, 2008:112).

Investasi asing langsung memiliki hubungan negatif dengan tingkat pengangguran. Suatu negara yang menganut perekonomian terbuka, maka investasi asing langsung dapat dijadikan solusi untuk mengurangi tingkat pengangguran (Radosevic, 2003). Investasi asing langsung dibutuhkan oleh suatu negara karena mendorong penciptaan lapangan kerja baru dan meningkatkan transfer teknologi bagi *host countries* (Zeb dkk, 2012). Investasi asing langsung dapat menciptakan kemungkinan kerja dengan membantu proses pengembangan

industri sehingga menghasilkan tambahan ruang bisnis dengan *forward* dan *backward linkages* (Zeb dkk, 2012).

Grahovac dan Softic (2017) melakukan penelitian tentang pengangguran di negara *west Balkan*. Tujuan penelitiannya yaitu menguji dan menganalisis pengaruh FDI terhadap pengangguran. Metode yang digunakan yaitu regresi berganda tahun 2000-2014. Kesimpulan menunjukkan bahwa FDI berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran.

Berdasarkan uraian, maka terdapat beberapa alasan yang dapat diambil untuk dijadikan dasar pada studi ini. Pertama, pengangguran menjadi masalah yang sangat diperhatikan bagi para pembuat kebijakan di negara ASEAN. Kedua, negara ASEAN memiliki tingkat pengangguran yang berbeda-beda. Selanjutnya, ditulis skripsi dengan judul “*Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran di ASEAN*”. Periode penelitian ini mulai tahun 1995-2018. Metode yang digunakan yaitu *Generalized Method of Moments* (GMM).

1.2 Kesenjangan Penelitian

Kesenjangan penelitian ini terletak pada periode penelitian. Periode penelitian ini menggunakan lebih baru, sebab studi ini memperluas penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya yang di lokasi ASEAN hanya menggunakan regresi data panel statis. Regresi data panel statis tidak memasukkan unsur periode sebelumnya atau *lag*. Kondisi ekonomi lebih dinamis sehingga lebih tepat menggunakan GMM. Metode yang digunakan juga berbeda dengan penelitian sebelumnya, yaitu menggunakan *Generalized Method of Moments* (GMM). Periode yang lebih baru karena periode sebelumnya terakhir hanya sampai tahun 2014, sedangkan penelitian ini sampai dengan tahun 2018.

1.3 Tujuan penelitian

Tujuan penelitian dalam studi ini, yaitu untuk menguji dan menganalisis pengaruh dari inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan *foreign direct investment* (FDI) terhadap tingkat pengangguran di kawasan ASEAN.

1.4 Ringkasan Hasil

Pertumbuhan ekonomi dan *Foreign direct investment* (FDI) berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di ASEAN, sedangkan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di ASEAN. Berdasarkan hasil Sargan juga menunjukkan bahwa metode GMM valid digunakan, sebab probabilitas Sargan lebih besar dari 5 persen.

1.5 Sistematika Skripsi

Sistematika penulisan dalam skripsi ini terbagi ke dalam lima bab yang memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lain. Kelima bab tersebut terdiri dari: (1) pendahuluan; (2) tinjauan pustaka; (3) metode penelitian; (4) hasil dan pembahasan; (5) kesimpulan dan saran.